

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dunia perekonomian dalam era globalisasi membuat persaingan dunia bisnis semakin kompetitif dan kompleks. Keadaan ini menuntut para manajemen perusahaan agar dapat mengelola perusahaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Disamping persaingan yang semakin ketat, masalah yang mungkin dihadapi oleh perusahaan tidak hanya berasal dari factor eksternal, namun tidak sedikit masalah-masalah yang justru timbul disebabkan oleh faktor internal perusahaan. (Fatmawati, 2015).

Sistem pengendalian internal yang efektif termasuk upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Sistem pengendalian internal yang efektif merupakan komponen penting dalam manajemen organisasi, karena hal tersebut dapat membantu menjaga aset yang dimiliki oleh organisasi, keuangan dan manajerial dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku di organisasi, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan dan pelanggaran aspek kehati-hatian (Herman, 2013). Oleh karena itu, dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif maka dapat meminimalisir peluang melakukan tindakan yang dapat merugikan organisasi. Pentingnya penelitian terletak dari tujuan sistem pengendalian internal itu sendiri. Sistem pengendalian internal adalah suatu sistem yang meliputi struktur organisasi dan segala cara serta tindakan yang

terkoordinasi dengan tujuan untuk mengamankan harta milik perusahaan dari penyimpangan maupun penyelewengan yang dilakukan oleh pihak didalam maupun diluar perusahaan. Dengan adanya sistem pengendalian internal ini tidak dimaksudkan bahwa penyimpangan dan penyelewengan sama sekali tidak akan terjadi. Akan tetapi diharapkan dapat menekan terjadinya penyimpangan dan penyelewengan dalam batas-batas yang layak sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan yang tepat oleh pihak manajemen perusahaan (Rustini, 2014).

Saat ini kecurangan adalah sesuatu hal yang sering dilakukan seseorang dalam suatu organisasi. Kecurangan atau fraud di Indonesia marak terjadi akhir-akhir ini, di mana hal tersebut menjadi pusat perhatian berbagai media di Indonesia maupun di dunia. Kecurangan yang dilakukan seseorang, seberapa besar pun kecurangan tersebut akan berdampak cukup fatal bagi perusahaan. Kecurangan dalam laporan keuangan dibandingkan dengan bentuk kecurangan lainnya yang dilakukan karyawan perusahaan, biasanya memiliki dampak kerugian aset yang lebih tinggi pada perusahaan yang menjadi korban. Kecurangan pada umumnya disebabkan oleh dorongan untuk memanfaatkan kesempatan atau dapat pula disebabkan tekanan untuk melakukan penyelewengan secara terstruktur. Para pelaku kecurangan selalu berusaha memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya. Akibatnya tindakan tersebut menimbulkan kerugian bagi pihak perusahaan.

Kecurangan diartikan sebagai sikap seseorang yang tidak mau berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara bekerja keras, maka seseorang akan menggunakan jalur jalan pintas. Seseorang yang melakukan kecurangan akan memiliki sikap serakah, iri, dengki dan biasanya mereka akan mengumpulkan uangnya sebanyak- banyaknya agar dapat dianggap orang lain sebagai orang paling kaya. Apabila itu sudah dapat terlaksanakan maka akan ada kepuasan batin tersendiri. Kecurangan bisa berupa pencurian, penggelapan, menyembunyian, KKN (Kolusi, Korupsi, Nepotisme) dan masih banyak lainnya. Kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam perusahaan dimaksudkan untuk mendapatkan uang yang lebih agar dapat menghimpun kekayaan, dan bisa dilakukan untuk mengamankan kepentingan pribadi (Meliany dan Hernawati, 2013). Pencegahan *Fraud* atau kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak dil atau melanggar hukum (IAPI, 2013). Pencegahan fraud dapat dilakukan dengan mengaktifkan pengendalian internal. Selain itu, fraud dapat dicegah dengan adanya kesadaran setiap individu.

Berdasarkan informasi yang dikutip dari (Tempo.com) adapun fenomena yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini sehingga penelitian ini penting untuk diteliti, yaitu Fenomena kasus kecurangan yang terjadi di PT. Pegadaian Cabang Pungkur Kota Bandung dimana dalam kasus tersebut pimpinan bersama analisis kredit yang melakukan kecurangan kredit dengan tidak menerapkan

prinsip kehati-hatian dan tidak sesuai dengan prosedur penyaluran kredit. PT. Pegadaian pada periode 2008-2010 telah menggelontorkan dana krista (dana untuk modal) sebesar Rp. 63 miliar untuk disalurkan kepada 21.300 nasabah. Tapi, dalam penyalurannya ditemukan sejumlah dana yang tidak bias dipertanggungjawabkan dan terdapat sejumlah nasabah fiktif. Dari aksi pimpinan dan analisis kredit tersebut Negara ditaksir merugi Rp.21 miliar. Sedangkan Mataram (ANTARA, 2019) - Kepala Kejaksaan Negeri Bima, Nusa Tenggara Barat, Suroto, mengungkap penyidikan jaksa pidana khusus (pidsus) perihal adanya dugaan kasus korupsi dalam lingkup kerja Pegadaian Cabang Godo. Perihal alat buktinya, penyidik jaksa dikatakan telah mendapatkan gambaran adanya kerugian negara sebesar 750jt dari hasil audit Sistem Pengendalian Intern (SPI). Keterangan para pihak terkait dan data yang disita dari Pegadaian Cabang Godo telah dikumpulkan.

(Istanty, 2016) menyatakan sistem pengendalian internal adalah kerangka kerja sementara kontrol internal memberikan yang wajar jaminan untuk mencapai objek keberatan, pembatasan memang ada, internal control tidak dapat mencegah penilaian atau keputusan yang buruk, atau kerja di eksternal itu dapat menyebabkan organisasi gagal mencapai tujuan operasionalnya. Di lain kata, bahkan dan system kontrol internal yang efektif dapat mengalami kegagalan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan menghasilkan temuan yang berbeda atau adanya GAP hasil penelitian yang dilakukan oleh. (Mulyana, 2016; Soelman, 2013; Jannah, 2016 dan Yuliana, 2016) juga menunjukkan bahwa

sistem pengendalian berpengaruh signifikan mengenai pengaruh perilaku tidak etis, pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh (Pratama, 2017) menunjukkan bahwa sistem pengendalian tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Mengenai pengaruh tekanan, keefektifan sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis, dan jabatan dalam pengelola keuangan terhadap *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu keefektifan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*.

Mengacu pada hasil-hasil empiris yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh. Sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian (GAP) yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. “Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT.Pegadaian (Persero) PCPalopo”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni. Bagaiamanakah sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT. Pegadaian (Persero) Pi,pinan Cabang Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan kredit pada PT. Pegadaian (Persero) PCPalopo

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan dan informasi tambahan kepada perusahaan mengenai pengembangan lebih lanjut system pengendalian internal penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah dalam penelitian ini sangat penting dan mendekatkan pada pokok permasalahan yang

akan dibahas agar tidak terjadi simpang siur dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT. Pegadaian (Persero) Pimpinan Cabang Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sistem Pengendalian Internal (SPI)

“*Committee of sponsoring organization of the treadway commission (COSO) framework of internal control*” mendefinisikan sistem pengendalian intern merupakan suatu proses yang dijalankan oleh komisariss, manajemen dan personal entitas lainya yang yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaiin tiga golongan yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap hukuman dan peraturan yang berlaku (Tunggal, 2016).

Sistem penegndalian intern (Mulyadi, 2008) berdasarkan “*American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*” merupakan sebuah proses yang dipengaruhi oleh aktivitas dewan komisariss, manajemen atau pegawai lainnya yang dirancang untung memberikan keyakinan yang wajar mengenai pencapaian tujuan pada hal-hal berikut keandalan dalam pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi dalam suatu operasi, serta ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang telah diberlakukan. Pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode, ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga semua kekayaan miliksuatu perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan suatu data akuntansi, mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan dalam suatu manajemen.

Sistem Pengendalian Intern berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian terhadap proses operasional entitas, Yang berupa kebijakan dan tindakan yang melibatkan suatu pihak dalam organisasi

untuk mengatur serta memberikan arah dalam aktivitas organisasi, yang bertujuan untuk efektivitas Perusahaan. Pengendalian intern memiliki peran penting dalam hal manajemen karena memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan pengendalian yang memberi keyakinan bahwa terdapat pengendalian yang layak atas asset dan catatan entitas. Pengendalian intern selain memastikan aset yang dimiliki dan catatan terjaga, juga menciptakan dimana efisiensi dan efektivitas didorong dan dimonitor.

2.1.2 Tujuan Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Tujuan sistem pengendalian intern adalah menjamin manajemen perusahaan atau organisasi atau entitas agar tujuan yang ditetapkan tercapai, laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya. Tujuan pengendalian intern sesuai dalam kutipan dari buku (Tunggal, 2013) "*Standards For The Professional Practice Of Internal Auditing (standard 300), Scope Of Work, 5*" menyebutkan tujuan utama pengendalian intern yaitu guna meyakinkan keandalan dan integritas informasi, meyakinkan ketaatan dengan kebijakan dan rencana terhadap prosedur, hukum dan peraturan, meyakinkan pengamanan seluruh aktiva, meyakinkan pemakaian sumber daya yang ekonomis dan efisien, meyakinkan pencapaian tujuan dan sasaran operasi atau program yang telah ditetapkan.

Tujuan sistem pengendalian intern (SPI) menurut (Kurniawan, 2010) yaitu menjaga kekayaan organisasi, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi serta mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sistem pengendalian intern dalam perusahaan, maka dapat mencegah kerugian ataupun pemborosan

pengelolaan suatu sumber daya perusahaan, selain itu dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman.

2.1.3 Ciri Utama Sistem Pengendalian Internal (SPI)

Menurut (Hartadi, 1992) sistem pengendalian intern yang memuaskan adalah jika orang-orang yang terdapat dalam perusahaan tidak dapat melakukan kesalahan secara bebas, baik kesalahan sistem, kesalahan akuntansi atau penggelapan dan meneruskan tindakan tersebut tanpa diketahui dalam waktu yang cukup lama. Empat ciri utama sistem pengendalian intern yang memuaskan sebagai berikut :

- a. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tepat.
- b. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang mungkin cukup memungkinkan guna pengawasan akuntansi terhadap aktiva, hutang, pendapatan, dan biaya.
- c. Adanya praktek yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap bagian dalam organisasi
- d. Tingkat kecakapan pegawai sesuai dengan tanggung jawabnya.

2.1.4 Penanggung Jawab SPI

COSO (*committee of sponsoring organization*) mengungkapkan bahwa setiap personil dalam suatu organisasi atau perusahaan memiliki tanggung jawab dan merupakan bagian dari struktur pengendalian intern organisasi, pihak ekstern dengan contoh auditor independen serta lembaga otorisasi yang lain, dimungkinkan untuk memberikan kontribusi dalam perancangan struktur

pengendalian intern akan tetapi mereka tidak bertanggung jawab terhadap efektifitas SPI dan bukan bagian SPI, Kelompok yang berperan dalam sistem pengendalian intern yaitu Manajemen, Dewan komisaris dan dewan komite, Auditor intern, Personel lain dalam organisasi, Auditor independent, Pihak luar seperti lembaga otoritas yang memiliki kewenangan untuk mengatur jalannya suatu organisasi atau suatu perusahaan (Tunggal, 2016).

2.1.5 Pencegahan *Fraud* (Kecurangan)

Menurut (BPKB, 2008) *Fraud* merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud*. Sementara (Amrizal, 2004) mendefinisikan pencegahan *fraud* adalah suatu upaya untuk menghilangkan atau menaaskan sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Sedangkan (Iqbal, 2010) Pencegahan kecurangan adalah suatu sitem dan prosedur yang bertujuan khusus dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan utama, kalau bukan satu-satunya tujuan untuk mencegah dan menghalangi (dapat membuat jera terjadinya *fraud*).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pencegahan *fraud* merupakan suatu upaya, sistem dan prosedur reintergrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud*, menghilangkan atau menaaskan sebab-sebab timbulnya kecurangan, dan menghalangi terjadinya *fraud*.

Tujuan Pencegahan *Fraud* menurut Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keungan dan Pembangunan (BPKB, 2008) adalah sebagai berikut:

1. *Prevention*, untuk memperkecil peluang terjadinya kecurangan (*fraud*) dan untuk mencegah terjadinya fraud secara nyata pada semua organisasi.

2. *Deterrence*, menangkal pelaku potensial bahkan tindakan untuk yang bersifat coba-coba, menurunkan tekanan, pada pegawai.
3. *Disruption*, mempersulit gerak langkah pelaku *fraud* sejauh mungkin dan meminimalisasi alasan atas pembenaran tindakan *fraud* yang dilakukan perusahaan.
4. *Identification*, mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian, serta untuk meminimalisasi alasan atau pembenaran tindakan *fraud* yang dilakukan perusahaan.
5. *Civil action Protection*, melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi yang dilakukan setimpal atas perbuatan kecurangan kepada pelakunya.

Klasifikasi *fraud* menurut ACFE dalam (Tuanakotta, 2010) membagi *fraud* dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

- 1) Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Kecurangan berupa laporan keuangan didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan dapat berupa finansial atau non finansial.
- 2) Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*) Penyimpangan aset meliputi penyalahgunaan aset, pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur.
- 3) Korupsi (Corruption) Korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi sebab menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan

korupsi, dimana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di Negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah serta masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak bekerja sama dalam menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Pencegahan kecurangan menurut (Widjaja, 2010) merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab fraud, yaitu:

- 1) Memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan.
- 2) Menurunkan tekanan pada pegawai agar mampu memenuhi kebutuhannya.
- 3) Mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran atau rasionalisasi atas tindakan fraud yang dilakukan. Pemicu terjadinya fraud sangat beragam, kemungkinan sebab adanya dorongan dari hal lain serta didukung adanya kesempatan untuk melakukan tindakan fraud serta kekecewaan terhadap ekspektasi yang diciptakan oleh pelaku sehingga membenarkannya melakukan tindakan fraud tersebut. Menurut (Tuanakotta, 2010), dalam melakukan tindakan fraud, seseorang tentunya memiliki dasar atau motivasi yang berbeda-beda. Tindakan fraud karena beberapa motivasi yang dikenal dengan istilah segitiga fraud (fraud triangle), yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan pembenaran (retionalization). Tekanan (pressure) bisa terjadi apabila disuatu masa terjadi hal mendesak yang dialami oleh pelaku fraud sehingga dia memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindakan fraud, bila terdapat peluang

(opportunity) atau kesempatan tentu keadaan tersebut bisa memperlancar rencananya. Jika tanpa peraturan yang mengelola bagaimana hak dan kewajiban dijalankan dalam sebuah instansi tentunya calon pelaku fraud tersebut bisa berfikir bahwa hal yang dilakukannya adalah suatu pembenaran karena bisa jadi dia merasa apa yang sudah dilakukan terhadap perusahaan begitu besar dan merasa timbal balik dari perusahaan tidak sebanding dengan yang sudah dilakukan untuk perusahaan maka tindakan fraud dapat menjadi pembenaran terhadap dirinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dari Penelitian
1	Putri Ifanny Samuji (2019)	Pengaruh sistem pengendalian internal dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan	Objek yang diteliti variabel X1 (Sistem Pengendalian Internal) dan Y (Pencegahan Kecurangan)	Hasil dari penelitian ini adalah Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

2	Gede Adi Kusuma Wardana (2017)	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Whistleblowing System dan moralitas aparat terhadap Pencegahan Kecurangan	Objek yang diteliti variabel X1 (Sistem Pengendalian Internal) dan Y (Pencegahan Kecurangan)	Hasil dari penelitian ini adalah Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
3	Hasanah Putri (2018)	Pengaruh Budaya Organisasi, Moralitas Aparat, Sistem Pengendalian Internal dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan Dana bos di Kota Yogyakarta	Objek yang diteliti variabel X3 (Sistem Pengendalian Internal) dan Y (Pencegahan Kecurangan)	Hasil dari penelitian ini adalah Sistem Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
4	Reyhanrizqa (2019)	Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi dan Keadilan Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan	Objek yang diteliti variabel X2 (Sistem Pengendalian Internal) dan Y (Pencegahan Kecurangan)	Hasil dari penelitian ini adalah Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan (fraud)

5	Windyastuti (2019)	Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, terhadap Pencegahan Kecurangan	Objek yang diteliti variabel X1 (Whistleblowing System) dan Y (Pencegahan Kecurangan)	Hasil dari penelitian ini adalah Whistleblowing System tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
6	Sri Fatmawati (2015)	Pengaruh whistleblowing system, efektivitas audit internal dan sistem pengendalian internal terhadap pendeteksian dan pencegahan kecurangan	Objek yang diteliti variabel X1 (Whistleblowing System), X2 (Efektivitas audit internal) dan X3 (Sistem pengendalian internal) Y (Pencegahan Kecurangan)	Hasil dari penelitian ini adalah Whistleblowing System tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan
7	IrvandyPratanaLibramawan (2014)	Pengaruh Penerapan Whistleblowig System, dan sistem pengendalian internal) terhadap Pencegahan Kecurangan	Objek yang diteliti variabel X1 (Whistleblowing System) dan X2 (Sistem pengendalian internal) Y (Pencegahan Kecurangan)	Hasil dari penelitian ini adalah Whistleblowing System berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

Dari beberapa jurnal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jurnal sistem pengendalian internal dan kondisi keuangan perusahaan yang berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dan ada beberapa pula jurnal sitem pengendalian internal dan kondisi keuangan perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

2.3 KerangkaKonseptual

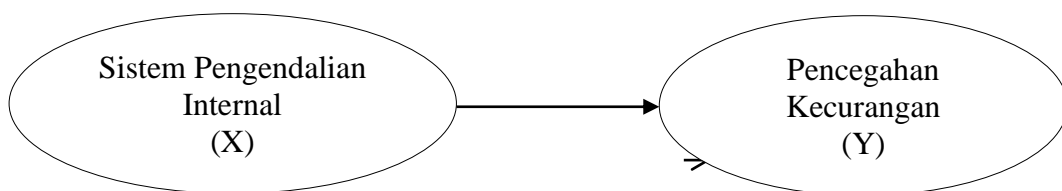
Lembaga keuangan sebagai lembaga keuangan simpan pinjam yang mengoperasikan keuangan nasabahnya, tentu dituntut untuk selalu konsisten dan kredible dalam mengemban amanah para nasabah. Salah satu sumber keuangan lembaga keuangan berasal dari para nasabah, jadi bisa diartikan jika nasabah lembaga keuangan memegang peranan penting terhadap jalannya lembaga keuangan. Hal tersebut menuntut pihak manajemen lembaga keuangan untuk senantiasa menjaga kepercayaan dan loyalitas para nasabah lembaga keuangan. Sehingga ketika ingin lembaga keuangan lebih luas dan besar dalam mendapatkan kepercayaan dari para nasabah dan masyarakat, pihak pengelola lembaga keuangan tentunya harus memaksimalkan upaya pengelolaan dalam lembaga keuangan termasuk menjaga asetaset lembaga keuangan baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bukti atas kesungguhan para pengelola (manajemen) dalam mengelola lembaga keuangan adalah dengan laporan keuangan yang dapat dibuktikan keandalannya atau integritasnya, dalam penyusunan laporan keuangan tentu bukan hanya hasil yang menjadi penilaiannya melainkan juga bagaimana manajemen dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat dibuktikan dan bagaimana manajemen dapat menjaga amanah para nasabah lembaga keuangan. Transparan dalam menyampaikan segala informasi yang berkaitan dengan lembaga keuangan, memiliki tata kelola yang baik dan itikat untuk bersama dalam mencapai apa yang menjadi tujuan lembaga keuangan. Disusun dan diterapkannya Pengendalian

Internal dengan maksud untuk mewujudkan tujuan bersama. Demi menjaga amanah dan eksistensi lembaga keuangan.

Dapat diketahui bahwa informasi yang dituju ialah mengetahui sejauh mana erat tidaknya pada hubungan variabel-variabel dependen dan independen yang menjadikan perusahaan tersebut sehat dari praktik *fraud*.

Dalam penelitian ini menjelaskan dan memberi informasi yang bertujuan untuk mempermudah dan memahami terkait faktor-faktor yang dapat mencegah terjadinya *fraud*. Adapun variabel-variabel independen yang mendukung yaitu Sistem Pengendalian Internal, dan variabel dependen adalah Pencegahan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi variabel yaitu Sistem pengendalian internal (X1), Sistem pengendalian internal dan kecurangan (Y). Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 KerangkaKonseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) Pengendalian internal secara umum dapat diartikan sebagai suatu sistem yang membuat aturan bagaimana seharusnya operasional dijalankan dan memantaunya, sehingga segala hal yang masuk dalam lingkungan pengendalian dapat sejalan dengan tujuan yang ada. Menurut (Suntoyo, 2014) Pengendalian Internal merupakan sebuah prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen, bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Tiga tujuan umum yang ingin dicapai organisasi dalam menerapkan pengendalian internal adalah keinginan untuk menerapkan keandalan laporan keuangan, *efisiensi* dan *efektivitas* operasi serta ketepatan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku. Ketiganya dapat dicapai tatkala manajemen mampu menerapkan pengendalian internal yang baik sehingga mampu mencegah terjadinya tindak kecurangan yang berdampak pada tiga tujuan tersebut.

Fraud dapat dicegah melalui Pengendalian Internal sebagaimana menurut (Tuanakotta, 2010), bahwa pencegahan fraud dapat dilakukan dengan mengaktifkan pengendalian internal (COSO, 1994). Dengan adanya pengendalian internal dimana segala kegiatan dalam perusahaan terdapat tata aturan dan kode etik serta diawasi, diharapkan selain dapat mencapai tujuan yang dimaksud juga

untuk mencegah hal-hal yang menjadi momok bagi perusahaan yang dapat mengganggu kesehatan perusahaan, hal tersebut adalah *fraud*.

Pengendalian internal dapat menjadi penuntun dan pengawas jalannya sistem kerja yang sudah tersusun. Bila sebuah perusahaan tidak mempunyai Pengendalian Internal, jika diibaratkan dalam tubuh manusia tidak mempunyai sistem imun sedangkan *fraud* diibaratkan sebagai sebuah virus atau penyakit, maka kesehatan perusahaan akan sangat rentan diserang oleh virus-virus dan penyakit baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Jika motivasi dan dorongan tindak *fraud* diacuhkan tanpa diberikan pengawasan dan antisipasi khusus maka tindak *fraud* akan semakin merajalela, sebab bisa jadi awal mula tidak terdapat niat, lalu dikarenakan adanya kesempatan yang longgar mendorong seseorang untuk melakukannya. Menurut (Soleman, 2013), Pengendalian Internal sangat mempengaruhi besar kecilnya akses akan tindak kecurangan, yaitu dengan menunjukkan pencegahan *fraud* dilakukan melalui cara mengurangi tekanan, kesempatan dan perbaikan moral individu pada setiap level dalam organisasi. Hasil yang sama dapat dilihat dari penelitian (Nisak, Prasetyono, & Kurniawan, 2013) bahwasanya lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi komunikasi, dan pemantauan memiliki peranan menyeluruh terhadap pencegahan tindak *fraud*. Jika faktor tersebut perlu

ditingkatkan atau dimaksimalkan dalam pelaksanaannya sangat berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis : Sitem Pengendalian Internal berpengaruh Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pada PT. Pegadaian (Persero) Pimpinan Cabang Palopo

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatanyang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif Kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilandasi pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, dalam teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diterapkan. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif (Sugiyono, 2013).

Dengan metode deskriptif menggunakan data berupaangka-angka yang ada dalam penelitian kuantitatif dan teori yang lebih mengarah dalam penelitian kuantitatif dengan survei yang dilakukan dengan mekanisme terjun langsung dilapangan dan menyebarkan angket atau kuesioner kepada responden, dengan tujuan untuk mencari fakta dilapangan yang sebenarnya terjadi.

Sehingga penelitian menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan gambaran suatu fenomena, kejadian keadaan dengan menggunakan metode tertentu.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT. Pegadaian (Persero) Pimpinan Cabang Palopo dengan waktu penelitian \pm 3(tiga) bulan 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini yaitu pada PT. Pegadaian (Persero) Pimpinan Cabang Palopo, sebesar 35 karyawan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2002). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dari populasi jumlah karyawan yang bekerja di PT. Pegadaian (Persero) Pimpinan Cabang Palopo sebanyak 35 orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan data primer, yang diperoleh melalui alat pengumpul data berupa kuesioner yang diedarkan secara langsung sumberdaya dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Kuesioner menggunakan skala Likert poin yaitu: mulai dari Sangat Setuju

(SS=5); Setuju (S=4); Netral (N=3); Tidak Setuju (TS=2); dan Sangat Tidak Setuju (STS=1).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksudkan untuk memperoleh data primer melalui:

3.5.1 Kuesioner (*Questionnaire*)

Kuesioner merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bisa diharapkan dari responden.

3.5.2 Pengamatan (*Observation*)

Observasi atau pengamatan sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operational

3.6.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), variabel penelitian adalah adalah suatu atribut atau sifat yang dimiliki dan nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Sistem Pengendalian Internal (X)
2. Variabel Terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Pencegahan Kecurangan (Y).

3.6.2 Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pelaksanaan penelitian ini maka perlu diberikan definisi operasional variabel yang akan diteliti sebagai dasar dalam menyusun kuisioner penelitian. Menurut Jogiyanto (2004), operasional adalah hasil dari pengoperasionalan konsep kedalam elemen – elemen yang dapat di observasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan dalam konsep. Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan, maka terdapat tiga variabel penelitian, berikut adalah operasional variabel dalam penelitian ini :

1. Sistem Pengendalian Internal (X)

Sistem Pengendalian Intern berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian terhadap proses operasional entitas, Yang berupa kebijakan

dan tindakan yang melibatkan suatu pihak dalam organisasi untuk mengatur serta memberikan arah dalam aktivitas organisasi, yang bertujuan untuk efektivitas Perusahaan.

2. Pencegahan Kecurangan

Pencegahan Kecurangan sebuah tindak kecurangan yang merugikan instansi terkait.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner yang berisi butir-butir pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk diberi jawaban guna untuk mengetahui Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Pegadaian (Persero) Impinan Cabang Palopo. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang berarti dalam kuesioner tersebut sudah di sediakan alternatif jawaban sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia.

1.7.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner di katakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh kuesioner berikut. (Faiqoh, 2019)

1.7.2 Uji Realibilitas

Uji realibilitas adalah uji untuk memastikan apakah kuesioner penelitian yang di gunakan untuk mengumpulkan data variabel penelitian reliabel atau tidak. Kuesioner dikatakan reliabel jika kuesioner tersebut di lakukan pengukuran

ulang, maka akan mendapatkan hasil yang sama. Menurut (Sugiyono, 2016) uji realibilitas adalah sejarah mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

3.8 Analisis Data

Analisis ini menjelaskan tentang Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Pegadaian (Persero) PC Palopo. Dalam penelitian ini diambil sebanyak 35 responden sebagai sampel penelitian. Sampel atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Pegadaian (Persero) PC Palopo.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistic deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. (Faiqoh, 2019)

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Dalam model regresi, variabel, independen menerangkan variabel dependennya. Dalam analisis regresi sederhana, hubungan antara variabel bersifat linier, dimana

perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel Y secara tetap. Sementara pada hubungan non linier, perubahan variabel X tidak diikuti dengan perubahan variabel y secara proporsional. seperti pada model kuadratik, perubahan x diikuti oleh kuadrat dari variabel x. Hubungan demikian tidak bersifat linier.. Persamaan umum regresi linier sederhana menurut (Sugiyono 2012).

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Pencegahan kecurangan

a = Nilai konstan

b = Koefisien regresi menunjukkan sistem pengendalian internal

e = *standart error*

3.9.2 Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Analisis uji t juga dilihat dari tabel "*Coefficient*". (Samuji, 2019)

3.9.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen (Sugiyono, 2012). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan

variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Rizqa, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah PT. Pegadaian Impin Cabang Palopo dengan menggunakan karyawan sebagai sampel dari penelitian sebanyak 35 karyawan. Diambil sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.1.1 Visi dan Misi PT. Pegadaian (Persero)

1.) Visi PT Pegadaian yaitu:

Menjadi *The Most Valuable Financial Company* di Indonesia dan Sebagai Agen Inklusi Keuangan Pilihan Utama Masyarakat.

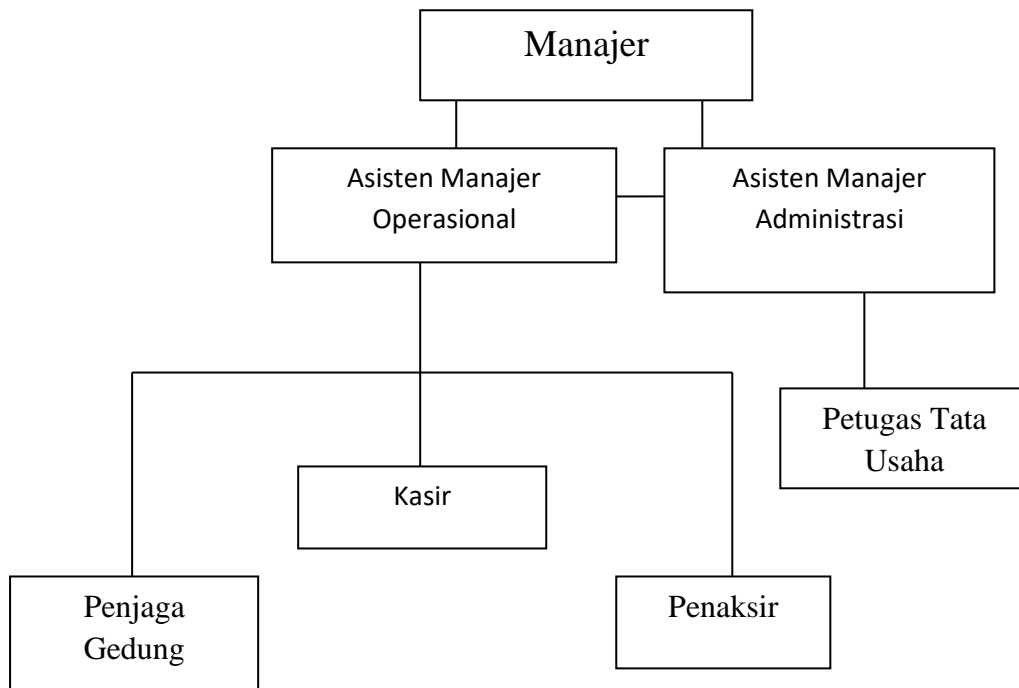
2) Misi PT Pegadaian (Persero) yaitu:

1. Memberikan manfaat dan keuntungan optimal bagi seluruh pemangku kepentingan dengan mengembangkan bisnis inti.
2. Membangun bisnis yang lebih beragam dengan mengembangkan bisnis baru untuk menambah proposisi nilai ke nasabah dan pemangku kepentingan
3. Memberikan *service excellence* dengan focus nasabah melalui :
 - Bisnis proses yang lebih sederhana dan digital
 - Teknologi informasi yang handal dan mutakhir
 - Praktek manajemen risiko yang kokoh
 - SDM yang profesional berbudaya kinerja baik

4.1.3 Struktur Organisasi PT. Pegadaian (Persero) PC Palopo

Melakukan pemilihan serta penentuan struktur organisasi yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam perusahaan maka pencapaian tujuan perusahaan akan lebih terarah. Selain itu, dengan struktur organisasi yang jelas dan baik maka akan dapat diketahui sampai dimana wewenang dan tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugasnya.

Berikut struktur organisasi PT. Pegadaian (Persero) PC Palopo



Gambar 4.2 struktur organisasi pegadaian
Sumber pegadaian.com.

4.2 Deskripsi Responden

4.2.1 Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Berdasarkan Usia

Kategori	Masa Usia	Jumlah Kuesioner
A	Di bawah 50 tahun	35
B	Di atas 50 tahun	0
Jumlah		35

Data primer yang diolah tahun 2020

Dari tabel diatas diketahui bahwa usia pegawai dibawah 50 tahun

4.2.2 Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin	Jumlah Kuesioner
A	Laki-Laki	20
B	Perempuan	15
Jumlah		35

Data primer yang diolah tahun 2020

Dari tabel diatas diketahui bahwalaki-laki sebesar 20, sedangkan untuk perempuan sebesar 15.

4.2.3 Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3 Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Kategori	Pendidikan	Jumlah
A	SMA	3
B	D3	0
C	S1	32
D	Lainnya	0
Jumlah		35

Data primer yang diolah tahun 2020.

Dari tabel diatas, berdasarkan jenjang pendidikan untuk SMA sebesar 3,danS1 sebesar 32.

4.3 Uji Validitas

Tabel 4.4 Uji Validitas

Variabel	No. soal	R hitung	R table	Ket
Sistem Pengendalian Internal	Pernyataan 1	0,678	0,334	Valid
	Pernyataan 2	0,868	0,334	Valid
	Pernyataan 3	0,697	0,334	Valid
	Pernyataan 4	0,706	0,334	Valid
	Pernyataan 5	0,460	0,334	Valid
	Pernyataan 6	0,697	0,334	Valid
	Pernyataan 7	0,697	0,334	Valid
	Pernyataan 8	0,678	0,334	Valid
	Pernyataan 9	0,697	0,334	Valid
	Pernyataan 10	0,768	0,334	Valid
	Pernyataan 11	0,868	0,334	Valid
	Pernyataan 12	0,530	0,334	Valid
	Pernyataan 13	0,625	0,334	Valid
	Pernyataan 14	0,720	0,334	Valid
	Pernyataan 15	0,575	0,334	Valid
	Pernyataan 16	0,441	0,334	Valid
Pencegahan Kecurangan	Pernyataan 1	0,698	0,334	Valid
	Pernyataan 2	0,903	0,334	Valid
	Pernyataan 3	0,727	0,334	Valid
	Pernyataan 4	0,826	0,334	Valid

Data primer yang diolah tahun 2020

Dari tabel 4.4 bahwa r_{table} sebesar 0,334 maka data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pernyataan angket valid.

4.4 Uji Realibilitas

Tabel 4.5 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.946	20

Sumber: Output SPSS Ver.22.

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa koefisien reliabilitas variabel sistem pengendalian internal dan pencegahan kecurangan dengan jumlah 20 bulir pernyataan sebesar 0,946, hal ini menunjukkan bahwa semua koefisien dinyatakan reliable karena di atas 0,60.

1.5 Analisis Regresi Linier Sederhana

Tujuan analisis regresi linear sederhana pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis data dan untuk menguji perumusan hipotesis. Selain itu, analisis regresi linear sederhana ini juga dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Pegadaian Pimpinan Cabang Palopo. Berikut adalah tabel dari hasil pengujian

Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Regresi Linier Sederhana

	Unstandardized Coefficients	t	sig.
(constant)	-3.532	-3.245	.003
X1	0.297	19.043	.000

N= 35
R²= 0.917
Adj R²= 0.914

Sumber: data primer diolah, 2020

Dari tabel 4.6 diatas dapat disusun persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

Sistem pengendalian internal = -3.532 + 0.297 SPI

Adapun dilihat dari tabel *coefficients* dan persamaan dari regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstan pada persamaan regresi diatas sebesar -3.532. Apabila variabel bebas dianggap konstan maka nilai pencegahan kecurangan yaitu sama dengan -3.532.
2. Koefisien dari variabel sistem pengendalian internal sebesar 0.297 pada koefisien tersebut menunjukkan sebagai variabel sistem pengendalian internal independen memiliki pengaruh dengan variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan. Apabila sistem pengendalian internal dalam keadaan konstan maka pencegahan kecurangan akan turun sebesar 0.297. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 35 responden, untuk memberikan informasi terkait pengaruh sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan. Dari hasil uji validitas menunjukkan bahwa hasil pernyataan angket yang disebar untuk 35 responden dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Kemudian hasil reliabilitas pada penelitian ini pun reliable yaitu dibuktikan dengan semua koefisien lebih besar dari 0,60 maka semua pernyataan dinyatakan reliable.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan bahwa Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan dikarenakan pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan mengaktifkan dengan pengendalian internal, dengan adanya pengendalian internal dimana segala kegiatan dalam perusahaan terdapat aturan dan kode etik serta diawasi, diharapkan selain dapat mencapai tujuan yang dimaksud juga untuk mencegah hal-hal yang

menjadi penyebab bagi perusahaan yang dapat mengganggu perusahaan, hal tersebut adalah *fraud*.

Pengendalian internal dapat menjadi penuntun dan pengawas jalannya sistem kerja yang sudah tersusun. Bila sebuah perusahaan tidak mempunyai Pengendalian Internal, jika diibaratkan dalam tubuh manusia tidak mempunyai sistem imun sedangkan *fraud* diibaratkan sebagai sebuah virus atau penyakit, maka kesehatan perusahaan akan sangat rentan diserang oleh virus-virus dan penyakit baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Jika motivasi dan dorongan tindak *fraud* diacuhkan tanpa diberikan pengawasan dan antisipasi khusus maka tindak *fraud* akan semakin sewenang-wenang, sebab bisa jadi awal mula tidak terdapat niat, lalu dikarenakan adanya kesempatan yang besar mendorong seseorang untuk melakukannya. Menurut (Soelman, 2013), Pengendalian Internal sangat mempengaruhi besar kecilnya akses akan tindak kecurangan.

Adapun indikator kuesioner pada penelitian ini yaitu: Lembaga memiliki integritas dan nilai etika yang baik dalam menunjang pencapaian tujuan lembaga, Penerimaan karyawan melalui proses seleksi, Pimpinan menyampaikan secara langsung peraturan, kebijakan dan standar minimum kepada karyawan, Lembaga sudah memiliki struktur organisasi yang dapat menjelsakan tugas dan wewenang dengan tepat, Lembaga memiliki struktur organisasi yang jelas dalam mencerminkan tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk pencapaian tujuan, Kegiatan yang dilakukan karyawan dalam lembaga selalu diketahui dan disetujui oleh pimpinan, Audit internal telah memastikan rekomendasi yang

diberikan ditindak lanjuti oleh pimpinan, Adanya evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan oleh karyawan, Sistem informasi menganggap bahwa sudah sesuai dengan kebutuhan lembaga, Terdapat pemisahaan tugas yang jelas antara fungsi-fungsi yang ada untuk menghindari kesalahan maupun kecuangan dalam lembaga, Dapat memperhitungkan besarnya resiko bagi lembaga apabila lalai dalam bekerja, Dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam melakukan pekerjaan, Memiliki dokumen dan catatan yang lengkap untuk setiap transaksi yang telah dilakukan, Memperoleh dan mengkomunikasikan informasi kesemua pihak yang terkait sesuai dengan informasi yang benar, Mengklasifikasikan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan, Memahami prosedur pengendalian fisik aset atau barang dalam lembaga, Perusahaan mengimplementasikan program pengendalian anti *fraud* berdasarkan nilai-nilai yang dianut perusahaan, Pelatihan kewaspadaan terhadap kecurangan sesuai dengan tanggung jawab kerja karyawan diterapkan dengan baik, Perusahaan memberlakukan kode etik dan aturan dilingkungan karyawan untuk membudayakan sifat jujur, dan keterbukaan karyawan di dalam perusahaan, dan Perusahaan menerapkan sanksi terhadap pelanggaran kode etik dan nilai-nilai perusahaan.

Hasil dari analisis uji T diketahui nilai signifikan $0,00 < 0,05$ dan nilai $T_{hitung} 19,043 > T_{tabel} 1,692$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan. Sejalan dengan teori SPI dimana SPI mengatur serta memberikan arah dalam aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk efektivitas perusahaan dan juga memiliki

tanggung jawab untuk mempertahankan pengendalian yang memberi keyakinan bahwa terdapat pengendalian atas asset dan juga memastikan asset yang dimiliki terjaga. Dalam hal ini terutama *fraud* dalam hal kegiatan yang mengandung unsur ekonomis. Praktik *fraud* dapat terjadi pada perusahaan besar, kecil, swasta, negeri, maupun non-profit. *Fraud* sudah terjadi pada banyak level organisasi seperti perusahaan swasta, perusahaan publik, pemerintahan, non-for-profit, dan lainnya (ACFE, 2016).

Didukung oleh dilakukan (Mulyana, 2016; Soelman, 2013; Jannah, 2016 dan Yuliana, 2016) juga menunjukkan bahwa sistem pengendalian berpengaruh signifikan. Dalam kecurangan yang dilakukan seseorang, seberapa besar pun kecurangan tersebut akan berdampak cukup fatal bagi perusahaan. Namun tidak sejalan dengan (Pratama, 2017) menunjukkan bahwa sistem pengendalian tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal yang mengenai pengaruh tekanan, keefektifan sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis, dan jabatan dalam pengelola keuangan terhadap *fraud*. Sehingga sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Dengan demikian adanya Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan sangat membantu perusahaan dalam melakukan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam perusahaan dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, dan bisa dilakukan untuk mengamankan kepentingan pribadi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: “Sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada PT. Pegadaian (Persero) PC Palopo. Hal ini disebabkan karena sistem pengendalian internal di lembaga keuangan tersebut sudah baik dan karyawan juga mengikuti, selain itu sistem pengendalian internal dapat menjadi faktor guna mencegah terjadinya *fraud*, sehingga pencegahan *fraud* menjadi baik.

5.3 Saran

Berdasarkan evaluasi dari keterbatasan yang ada di atas hasil penelitian, beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampelnya, karena dengan semakin banyak sampel yang digunakan itu semakin baik pula hasilnya.
2. Pengumpulan data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas penyebaran kuesioner saja, tetapi dapat juga dilakukan dengan pengamatan, dokumentasi, observasi serta wawancara langsung ke objek peneliti.
3. Kehadiran peneliti pada saat responden melakukan pengisian kuesioner sangat ditekankan untuk memastikan bahwa responden mengerti maksud dari

kuesioner yang akan diisi agar data yang diperoleh nantinya baik dan sesuai dengan tujuan dan apa yang diharapkan dalam penelitian.

4. Pengumpulan data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas penyebaran kuesioner saja, tetapi dapat juga dilakukan dengan pengamatan, dokumentasi, observasi, serta wawancara langsung ke objek penelti.
5. Meningkatkan sistem pengendalian internal dapat menjadi faktor guna mencegah terjadinya *fraud*.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasanah Putri, 2018 Pengaruh Budaya Organisasi, Moralitas Aparat, Sistem Pengendalian Internal dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan Dana bos di Kota Yogyakarta
- Hertanto, Hasril, 2009. *Mengadili Whistleblower*. Jaringan Advokasi Untuk Whistleblower. Artikel Jakarta Pusat.
- I Gede Adi Kusuma Wardana, 2017. *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Whistleblowing System, dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng*. E-journal Akuntansi Universitas Ganesha Vol: 8 No: 2.
- Irvandy Pratana Limbawan, 2014. *Pengaruh Penerapan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia BO Bandung*. Universitas Widyatama Bandung. Skripsi
- Kiki Dhian Swi Istanty, 2016. *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Saluran Pengaduan Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi Pada RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso Jakarta*. Jurnal Akuntansi Manajerial Vol.1 No. 2.
- Mulyadi, 2006. *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Reyhan Rizqa, 2019 Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi Dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris Pada Dinas Pengairan Aceh).
- Rizki Ramdhani, 2018. *Pengaruh Audit Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud)*. Universitas Pasundan Bandung. Skripsi
- Rosa Mulyana, 2017. *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud*. Universitas Pasundan Bandung. Skripsi
- Sawyers, Lawrence B., 2005. *Internal Auditing*, 5th Edition. Jakarta: Salemba Empat

- Sri Fatmawati, 2015 Pengaruh *Whistleblowing System* dan Efektivitas Audit Internal Terhadap Pendeteksian dan Pencegahan Kecurangan (*fraud*) (survey pada tiga BUMN di kota Bandung)
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Tahun 1992 tentang Perbankan
- Trisna Wulandari, 2017. *Pengaruh Budaya Organisasi, Peran Audit Internal, dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*
- Vredy Octavia Nugroho, 2015. *Pengaruh Presepsi Karyawan Mengenai Whistleblowing system Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Pagilaran*. Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*
- Windyastuti, 2019 Pengaruh *Whistleblowing System*, Sistem Pengendalian Internal, terhadap Pencegahan Kecurangan
- Hilmi Faiqoh, 2019 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan Kecurangan
- Putri Ifanny Samuji, 2019 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus Pada PT. Pupuk Kujang Cikampek)
- UU No. 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban.
(Tempo.com, 2015)
(Mataram ANTARA, 2019)
<https://www.pegadaian.co.id/profil/visi-dan-misi>
<https://www.pegadaian.co.id/profil/sejarah-perusahaan>
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/08/pengertian-audit-internal-tujuan-fungsi-ruang-lingkup-terlengkap.html>